

PERAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN FIKIH DI MA AL-HUSAINI PEGANTENAN

Sunu¹

¹IAIN Madura, Jl. Raya Panglegur Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia
Email: sunu.alharamain@gmail.com

Article History

Received: 01-05-2025

Revision: 08-05-2025

Accepted: 10-05-2025

Published: 12-05-2025

Abstract. This research aims to understand the role of teacher competency in improving the quality of learning in the subject of Fiqh. This study was conducted at MA Al-Husaini Pegantenan. The approach used in this research is a qualitative approach with a type of field research. The data collection process was carried out through interviews, observations, and documentation. The data obtained were analyzed qualitatively with the stages of: (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) conclusion drawing. The results of the research found that teachers of the Fiqh subject have taken the procedural steps and processes that should be in designing Fiqh learning. This can be seen in the findings of documents in the form of prota, promissory notes, syllabus and lesson plans. The learning process is carried out through three stages, namely introduction, core activities and closing. The approach taken is active learning and multimedia-based learning, in teacher learning provides sufficient space for students to develop their creativity. To find out the success of learning the teacher conducts authentic assessments of both cognitive, affective and psychomotor.

Keywords: Pedagogic Competence, Fiqh Learning Model

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kompetensi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih. Penelitian ini dilakukan di MA Al-Husaini Pegantenan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan tahapan: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa guru mata pelajaran Fiqih telah melakukan langkah-langkah prosedural dan alur yang seharusnya dalam merancang pembelajaran Fiqih. Hal ini terlihat dalam temuan dokumen yang berupa prota, promes, silabus dan RPP. Proses pembelajaran yang dilakukan melalui tiga tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pendekatan yang dilakukan adalah pembelajaran aktif dan berbasis multimedia, dalam pembelajaran guru memberikan ruang yang cukup kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas mereka. Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran guru mengadakan penilaian autentik baik kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Model Pembelajaran Fiqih

How to Cite: Sunu. (2025). Peran Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fiqih di MA Al-Husaini Pegantenan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (3), 2928-2940. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3071>

PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen kunci dalam proses pembelajaran yang menentukan kualitas dan kuantitas pendidikan. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif.

Untuk menjalankan peran tersebut, guru harus memiliki kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional. Salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

Kompetensi pedagogik mencakup pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Menurut Mulyasa (2005), kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Permendiknas No. 16 Tahun 2007 juga menegaskan bahwa kompetensi pedagogik mencakup pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum mengembangkan pembelajaran secara matang dan cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta didik. Penelitian oleh Handayani dan Suhendi (2023) menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang tepat oleh guru fiqih dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas. Demikian pula, penelitian oleh Nelis dan Nuraini (2023) menekankan pentingnya kompetensi pedagogik guru fiqih dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa.

Kompetensi pedagogik guru fiqih dalam konteks pendidikan Islam, sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru fiqih yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu mengelola pembelajaran secara efektif, memahami karakteristik peserta didik, serta merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Penelitian oleh Nurfuadi (2020) menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah. Merujuk pada Surah An-Nahl ayat 125, yang menyatakan, "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik," dapat diinterpretasikan bahwa guru memiliki kewajiban untuk menyampaikan ilmu dengan cara yang bijaksana dan mendidik. Hal ini sejalan dengan tuntutan kompetensi pedagogik yang menekankan pada pendekatan pembelajaran yang dialogis dan humanis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fiqih di MA Al-Husaini Pegantenan. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam melalui penguatan kompetensi pedagogik guru fiqih.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Sebagaimana Bakri (2013) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang kompleks. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembelajaran fiqih di MA Al-Husaini Pegantenan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) wawancara mendalam (2) observasi partisipan dan (3) dokumentasi kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan cara (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Adapun yang menjadi Sumber data adalah (1) *person* yaitu Kepala Madrasah, Wakil Ketua Kurikulum dan Guru Fiqih, (2) *place* yaitu berupa kegiatan pembelajaran fiqih yang berlangsung di kelas, (3) *paper* yaitu berupa data dokumen program tahunan, program semester, silabus, Rpp dan hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif (Miles dan Haberman, 2009) yang dilakukan secara terus-menerus selama proses pengumpulan data. Teknik ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dengan menggunakan metode di atas peneliti bermaksud untuk mendiskripsikan bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran fiqih di MA Al-Husaini Pegantenan.

HASIL DAN DISKUSI

Kompetensi Pedagogik

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005). Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu: kompetensi profesional, kepribadian, pedagogik, dan sosial. Dari keempat kompetensi guru di atas, kompetensi yang akan disajikan pada penelitian ini hanya kompetensi pedagogik karena kompetensi ini terkait dengan penerapan

keterampilan dasar mengajar yang diajarkan pada mata kuliah Praktek Pengalaman Lapangan I (PPLI).

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi kemampuan dalam memahami peserta didik, kemampuan dalam membuat perencanaan pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, kemampuan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran dan kemampuan dalam mengevaluasi hasil pembelajaran (Mulyasa, 2013). Lebih lanjut, dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa: kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) perancangan pembelajaran, (4) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (5) pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan (6) evaluasi hasil belajar.

Kemampuan Mengelola Pembelajaran

Secara pedagogis, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat dinilai kering dari aspek pedagogis, dan sekolah nampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri. Menurut Freire (1993) dalam Mulyasa (2013) pendidikan di Indonesia dikatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat karena proses pembelajaran yang terjadi nampak seperti gaya bank. Hal ini karena proses kegiatan pembelajaran yang terjadi sebagaimana berikut (1) guru mengajar, peserta didik diajar, (2) guru berpikir, peserta didik dipikirkan, (3) guru memilih dan melaksanakan pilihannya, peserta didik menyetujui, (4) guru memilih bahan dan pelajaran, peserta didik menyesuaikan diri dengan pelajaran itu, dan (5) guru adalah subyek dalam proses belajar, peserta didik adalah obyek belaka (Mulyasa, 2013)

Pendidikan dan pembelajaran yang ada di MA Al-Husaini Pegantenan sebagaimana yang penulis temukan sudah tidak sebagaimana yang dinyatakan oleh Freire di atas. Di madrasah ini memberikan model pendidikan dan pembelajaran dialogis yang disebutnya sebagai proses penyadaran. Sehubungan dengan itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola pembelajaran dan mengubah pradigma pembelajara gaya bank menjadi pembelajaran yang dialogis dan bermakna. Secara operasional yang peneliti temukan di lapangan bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru fikih di MA Al-Husaini Pegantenan menyangkut tiga hal, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian. Hal ini akan dibahas lebih jelas dipembahasan berikutnya.

Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif. Memahami peserta didik merupakan sebuah keharusan bagi pendidik dalam melaksanakan tugas kependidikannya. Dengan mengenal peserta didik dengan baik akan membantu pendidik dalam mengantarkan peserta didiknya dalam meraih cita-citanya. Oleh karena itu seorang pendidik tidak hanya cukup memahami materi yang diampuhnya melainkan juga harus dibekali pula dengan ilmu psikologi pendidikan.

Guru fikih di MA Al-Husaini Pegantenan dalam memahami peserta didiknya ialah dengan berperan sebagai psikolog, dokter dan ulama. Sebagai psikolog guru fikih di MA Al-Husaini Pegantenan berupaya mendidik dan membimbing peserta didiknya dengan baik dan benar, memotivasi dan memberi sugesti yang tepat serta memberikan solusi yang tuntas dalam menyelesaikan masalah anak didik dengan memperhatikan karakter dan kejiwaan peserta didiknya. Selain sebagai psikolog guru di MA Al-Husaini Pegantenan juga dituntut mampu berperan sebagai seorang dokter yang memberikan terapi dan obat pada pasiennya sesuai dengan diagnosanya salah diagnosa maka salah juga terapi dan obat yang diberikan sehingga penyakitnya bukan sembuh tetapi sebaliknya semakin parah. Demikian guru fikih di MA Al-Husaini Pegantenan dalam menyelesaikan masalah anak. Mereka (guru fikih) menelusuri akar masalah sehingga dapat menentukan terapi dan solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Perencanaan Pembelajaran

Di dalam kegiatan pembelajaran seorang guru selain dituntut memiliki ilmu yang cukup dan komunikatif dalam pembelajaran, juga harus memiliki kemampuan membuat perencanaan pembelajaran agar materi yang disampaikan menjadi terarah dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai maka langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah perencanaan pembelajaran. Dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 19 ayat 3 dinyatakan bahwa “Setiap tahun pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien”. Selanjutnya dalam pasal 20 dinyatakan bahwa “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat

sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil pembelajaran (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 19 tahun 2005)

Hal yang lebih rinci juga dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional bahwa “perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar (Permendiknas No. 41 Tahun 2007). Dari hasil temuan di lapangan bahwasanya dalam merencanakan suatu pembelajaran yang dilakukan oleh guru fikih di MA Al-Husaini Pegantenan sudah berjalan dengan baik sebagaimana yang diamanatkan oleh peraturan pemerintah. Guru fikih di MA Al-Husaini Pegantenan bertanggung jawab langsung dalam upaya mewujudkan apa yang tertuang dalam perencanaan. Perencanaan merupakan aspek yang sangat penting dikarenakan dengan perencanaan yang baik maka akan tercipta situasi yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Perencanaan proses pembelajaran fikih di MA Al-Husaini Pegantenan yang dilakukan oleh guru fikih mengacu kepada kurikulum yang sudah ditetapkan oleh madrasah. Proses perencanaan pembelajaran tersebut dapat dilihat dalam bentuk pembuatan perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, program tahunan, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar (KI-KD) dan disesuaikan dengan kalender pendidikan yang berlaku, jadwal pelajaran sekolah yang bersangkutan dan sarana prasarana yang tersedia.

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Dalam pelaksanaan pembelajaran utamanya di dalam kelas (*indoor*), tiap guru memiliki kebiasaan tersendiri serta ciri khas tersendiri. Ada sebagian guru selalu terkesan formal dalam membuka pelajaran seperti mengucapkan salam dilanjutkan dengan do’a kemudian mengabsen peserta didik. Ada pula sebagian guru yang mengabsen siswa di akhir pembelajaran. Sebenarnya tidak ada aturan baku yang sangat detail yang harus diikuti oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Tiap guru diberi keluasaan untuk berimprovisasi dalam melaksanakan pembelajaran. Namun demikian ada rambu-rambu yang baku yang perlu diperhatikan guru dalam penyajian pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Adapun pendekatan pembelajaran yang memang dirancang oleh Badan Standar Nasional pendidikan (BSNP) yang kemudian disahkan menjadi permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam peraturan itu dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dipetakan menjadi tiga fase (Permendiknas No. 41 Tahun 2007),

Fase Pendahuluan

Dalam fase ini ada empat hal yang perlu dilakukan guru yaitu menyipakan peserta didik baik secara psikis maupun fisik untuk mengikuti pembelajaran, melakukan appersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar yang akan dicapai) dan menyiapkan cakupan materi. Menurut E. Mulyasa kegiatan pendahuluan (Pre-tes) memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran, yang berfungsi antara lain (1) untuk menyiapkan peserta didik dalam proses pembelajaran, (2) untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan, (3) untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran, dan (4) untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi dasar mana yang telah dimiliki peserta didik, dan tujuan mana yang perlu mendapatkan penekanan dan perhatian khusus (Mulyasa, 2013).

Fase Inti

Dalam fase ini ada tiga proses yang perlu dirancang oleh guru dalam rangka menciptakan pembelajaran sebagaimana diamanatkan PP. No. 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat 1. Ketiga proses yang dimaksud yaitu:

- Eksplorasi, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru yaitu (1) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik atau tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber, (2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain, (3) memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya, (4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan (5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium atau lapangan
- Elaborasi, dalam tahap ini guru dapat melakukan hal (1) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna, (2) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi dan lain-lain untuk

memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis, (3) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut, (4) memfasilitas peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, (5) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar, dan (6) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik

- Konfirmasi, dalam hal ini kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru yaitu (1) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa, (2) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber, (3) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan, (4) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar yang hal ini dapat berupa membantu menyelesaikan masalah, memotivasi peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif, memberi acuan agar peserta didik melakukan pengecekan hasil eksplorasi serta memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh

Fase Penutup

Pada tahapan ini kegiatan yang dapat dilakukan guru yaitu (1) bersama-sama dengan peserta didik dan atau sendiri membuat rangkuman atau simpulan pelajaran, (2) melakukan penilaian dan atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, (3) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, (4) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan (5) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru fikih di MA Al-Husaini Pegantenan menunjukkan kecenderungan yang sudah baik, Dalam penelitian ditemukan bahwa dalam kegiatan pendahuluan guru fikih di MA Al-Husaini Pegantenan menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran, kemudian memberikan motivasi kepada peserta didik agar dalam kegiatan pembelajaran peserta didik selalu bersemangat dan aktif, lalu kemudian pada kegiatan pendahuluan ini guru sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari (*pree test*), atau paling tidak mengulang kembali pelajaran sebelumnya. Setelah itu guru sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran atau

Kompetensi Dasar yang hendak dicapai peserta didik, lalu yang terakhir pada kegiatan pendahuluan ini guru menyampaikan cakupan materi pembelajaran serta tujuan dari pembelajaran yang akan dipelajari. Proses kegiatan inti dalam pembelajaran fikih di MA Al-Husaini Pegantenan menggambarkan penggunaan strategi dan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kegiatan inti pembelajaran merupakan implementasi strategi dan pendekatan pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru fikih di madrasah ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi kepada peningkatan dalam hal keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang membangkitkan peserta didik dalam belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. Proses kegiatan inti sebagaimana yang diterapkan di MAN II Pamkasan sudah seharusnya dipraktekan oleh guru dalam proses pembelajaran. Hal ini merupakan amanat pemerintah karena secara yuridis, peraturan pemerintah mengamanatkan bahwa “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa dan kreativitas (Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005). Dalam kegiatan penutup guru fikih di MAN II Pamekasan bersama-sama peserta didik membuat rangkuman atau kesimpulan dari hasil pembelajaran, melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran lalu kemudian memberikan tugas kepada peserta didik baik tugas individu maupun kelompok sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan.

Pemanfaatan Teknologi

Abad 21, merupakan abad pengetahuan, sekaligus merupakan abad informasi dan teknologi. Model pembelajaran yang menonjolkan aspek kreatifitas melalui pendekatan berbasis teknologi informasi dan komunikasi sangat penting terutama untuk melatih kemampuan menyeimbangkan proses kerja belahan otak kiri dan kanan secara seimbang. Kecerdasan otak kiri yang mengandalkan logika memang sangat penting dalam kehidupan manusia, akan tetapi tanpa disertai dengan kecerdasan otak kanan orang tidak akan kreatif dan inovatif karena kreativitas dan daya cipta merupakan fungsi otak kanan (Mulyasa, 2013). Media pembelajaran berbasis teknologi memudahkan peserta didik untuk memahami pesan yang

disampaikan oleh guru. Dengan media pembelajaran, materi yang disampaikan lebih kongkret, kesalahan persepsi dan verbalisme dapat dihindari.

Di MA Al-Husaini Pegantenan, bentuk penerapan media yang diterapkan oleh guru fikih bervariasi, misalnya laptop, LCD, dan gambar atau foto namun dari beberapa media tersebut yang paling sering digunakan ialah LCD proyektor. Guru melaksanakan pembelajaran dalam bentuk slide pembelajaran yang ditayangkan dalam kegiatan pembelajaran. Media tersebut dijadikan perantara / pengantar pesan oleh guru kepada penerima pesan yaitu peserta didik. Media pembelajaran sangatlah diperlukan dalam merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian peserta didik sehingga terjadi proses pembelajaran serta dapat memperlancar penyampaian pesan serta dapat menarik perhatian peserta didik sehingga mereka lebih bersemangat dan mandiri dalam belajar.

Evaluasi

Salah satu kewajiban guru dalam menjalankan tugasnya adalah menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Oleh sebab itu seorang guru harus memahami dan menguasai teknik penilaian. Kemampuan seorang guru terhadap ragam penilaian mendukung profesionalitas guru. Untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik, guru dapat menggunakan beberapa teknik penilaian. Beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan yaitu tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik (Permendiknas No. 20 Tahun 2007).

Proses penilaian harus bersifat menyeluruh dan berkesinambungan, artinya penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Jadi, aspek yang dinilai harus mencakup ketiga domain tujuan pendidikan yang meliputi aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Oleh sebab itu teknik penilaian yang digunakan juga harus disesuaikan domain yang dinilai. Untuk menilai aspek kognitif barangkali lebih tepat jika memakai teknis tes baik lisan maupun tulisan (objektif dan subjektif), sedangkan untuk menilai aspek psikomotor dan afektif, barangkali lebih tepat jika menggunakan teknik observasi. Berikut ini disajikan contoh lembar penilaian aspek psikomotor mata pelajaran fikih dengan teknik observasi.

Pelaksanaan penilaian yang dilakukan guru fikih di MA Al-Husaini Pegantenan selalu dilaksanakan secara berkala. Penilaian dimulai ketika guru melaksanakan proses pembelajarannya di kelas. Segala bentuk penilaian tersebut dituangkan dalam format penilaian yang sudah dikembangkan oleh guru masing-masing untuk dijadikan penilaian akhir semester. Bentuk penilaian yang dilakukan guru fikih di MA Al-Husaini Pegantenan terfokus pada tiga

penilaian inti meliputi penilaian dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Proses penilaian kognitif dilakukan dalam bentuk tes tertulis yang dilakukan secara berkala yaitu ulangan harian, tengah semester dan akhir semester kemudian hasilnya dituangkan dalam bentuk angka-angka. Adapun penilaian afektif dilakukan dalam bentuk observasi terhadap perilaku keseharian peserta didik di sekolah. Sedangkan penilaian psikomotorik dilakukan dengan penugasan dalam bentuk kerja, praktik dan proyek

Model Pembelajaran

Model pembelajaran fikih di MA Al-Husaini Pegantenan mengadopsi pendekatan *active learning* dengan menerapkan berbagai metode, antara lain ceramah plus, curah pendapat, *inquiry*, pemecahan masalah, dan diskusi, serta didukung oleh pemanfaatan multimedia seperti PowerPoint, LCD, dan pendekatan berbasis *Adiwiyata*. Konsep *active learning* dimaknai sebagai proses pembelajaran di mana guru menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk aktif bertanya, mempertanyakan informasi, serta mengemukakan pendapat atau gagasan secara terbuka (Bonwell & Eison, 1991; Suprihatiningrum, 2016).

Pendekatan semacam ini sesuai dengan paradigma konstruktivistik, yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif membangun pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi dari guru secara pasif (Arends, 2012; Nugraheni & Suparno, 2021). Oleh karena itu, jika proses pembelajaran tidak memberikan ruang bagi partisipasi aktif siswa, maka hal tersebut bertentangan dengan prinsip dasar pembelajaran yang efektif dan bermakna. Dalam praktiknya, guru fikih di MA Al-Husaini Pegantenan menerapkan variasi metode secara fleksibel. Metode ceramah masih digunakan, tetapi dimodifikasi menjadi model ceramah plus dengan menyisipkan sesi tanya jawab dan *inquiry*, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif. Penggabungan metode ini memungkinkan guru untuk menjangkau aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara lebih seimbang (Tafonao, 2018; Mardapi et al., 2020).

Penggunaan multimedia juga menjadi strategi penting dalam mendukung proses pembelajaran agar lebih menarik dan tidak monoton. Melalui kombinasi metode ceramah dengan diskusi dan *inquiry*, siswa menjadi lebih antusias dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Ini membuktikan bahwa pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat akan berdampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik (Azis et al., 2021; Reiser & Dempsey, 2017).

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menarik, dan partisipatif. Pemilihan metode yang tepat serta integrasi teknologi pembelajaran akan membantu siswa belajar secara optimal dan mendalam. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki keterampilan pedagogik untuk mengelola kelas secara kreatif dan efektif (Shulman, 1987; Mulyasa, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa Guru mata pelajaran fikih sudah melakukan langkah-langkah yang prosedural dan alur yang seharusnya dalam rangka pengembangan perencanaan mata pelajaran fikih. Hal ini terlihat dari temuan analisis program tahunan dan program semester mata pelajaran fikih. RPP mata pelajaran fikih yang dikembangkan oleh guru fikih di MA Al-Husaini Pegantenan sudah cukup baik. kegiatan pembelajaran sudah sistematis dan tersusun secara kronologis mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pada skenario pembelajaran telah menonjolkan peran peserta didik sedangkan faktor guru lebih berperan sebagai fasilitator. Penyusunan dan pengembangan perencanaan pembelajaran seperti silabus dan RPP tidak dilakukan oleh Tim MGMP melainkan oleh guru secara sendiri-sendiri. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan active learning berbasis multimedia, memanfaatkan sarana seperti komputer dan LCD proyektor, serta menyajikan materi secara interaktif melalui PowerPoint. Penilaian yang dilakukan mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan metode yang bervariasi sesuai karakteristik masing-masing ranah, menunjukkan profesionalisme guru dalam mengelola proses pembelajaran fikih secara menyeluruh dan efektif.

REFERENSI

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Azis, M., Usman, H., & Sari, N. P. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran dan Media Interaktif terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(1), 45–56.
- Bakri, M. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Surabaya: Visipress Media.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom* (ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1). George Washington University.
- Handayani, F., & Suhendi, E. (2023). Kompetensi pedagogik guru dalam penerapan strategi pembelajaran fikih di kelas VII MTs Husainiyah Bandung. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(3), 825–833.
- Mardapi, D., Sudijono, A., & Sugiyanto. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 157–168.

- Miles, M., B. dan Huberman, A., M. 2002. *Analisi Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Nelis, S., & Nuraini, I. (2023). Kompetensi pedagogik guru bidang studi fiqih dalam meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ) siswa di kelas 8 Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Mujawwidin Kabupaten Tebo. *MUTAADDIB: Islamic Education Journal*, 1(1), 68–91.
- Nugraheni, D., & Suparno, S. (2021). Active Learning Strategy: The Effect on Students' Learning Outcomes in Islamic Education. *International Journal of Instruction*, 14(2), 325–340.
- Nurfuadi. (2020). The development of teachers' pedagogical competencies of Islamic religious education based on learning quality management. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 151–163.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Permendiknas No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar proses Untuk satuan Pendidikan dasar dan Menengah
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. cet. 5. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Remaja Rosdakarya.
- Reiser, R. A., & Dempsey, J. V. (2017). Trends and issues in instructional design and technology (4th ed.). Pearson.
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–22.
- Suprihatiningrum, J. (2016). Strategi pembelajaran: Teori & aplikasi. Ar-Ruzz Media.
- Tafonao, T. (2018). Peran media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103–114.
- Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005